

## Subject-Verb Agreement as an Indicator of Santri's Interlanguage in Arabic Descriptive Texts

Persesuaian Subjek-Verba sebagai Indikasi Basantara Santri  
dalam Teks Dekriptif Bahasa Arab

**Shofannisa Alifia Azzahra<sup>1,\*</sup> Fahmy Lukman<sup>2</sup> Ekaning Krisnawati<sup>3</sup>**

Universitas Padjajaran<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding author. email:

[shofannisa20001@mail.unpad.ac.id](mailto:shofannisa20001@mail.unpad.ac.id)

doi: 10.24036/jbs.v13i3.135237

Submitted: July 30, 2025

Revised: Nov 21, 2025

Accepted: Nov 27, 2025

### Abstract

This study is motivated by the fact that Arabic, with its complex inflectional system, poses significant challenges for students with an agglutinative mother tongue such as Indonesian, especially regarding grammatical agreement between subjects and verbs. This study aims to examine and analyze students' ability to perform grammatical agreement through written language by applying a qualitative descriptive method to investigate grammatical agreement in Arabic texts produced by 12th-grade students at a modern Islamic boarding school in Sumedang. Data collection was carried out using direct observation and analysis of descriptive text documents created by students. The analysis focused on sentences containing Arabic verbs. The linguistic data were then analyzed systematically using a distributional method to reveal patterns of grammatical agreement and the underlying basantara process. The distribution method was used to reduce the data, which was then analyzed using the distributional method. Three main strategies were used by students when dealing with subject-verb agreement in Arabic: (1) Replacement of verbs with nouns, a reflection of direct transfer from their native language, which proves that in acquiring Arabic, students tend to transfer grammatical patterns from Indonesian into Arabic texts; (2) The use of conventional verbs without change, a manifestation of overgeneralization that shows the assumption that Arabic verb formation rules are universal, thus failing to apply verb conjugation forms that match the subject; and (3) Examples of accurate subject-verb agreement, evidence of ongoing basantara development, also show an increase in accuracy in the target language acquisition process.

**Keywords:** Grammatical Agreement; Interlanguage; Arabic; Santri

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh bahasa Arab dengan sistem infleksi yang kompleks menimbulkan tantangan signifikan bagi santri sebagai pembelajar dengan latar belakang bahasa ibu yang bersifat aglutinatif seperti bahasa Indonesia, terutama mengenai persesuaian gramatikal antara subjek dan verba. Perbedaan linguistik seringkali menyebabkan konstruksi yang tidak sesuai dengan target dalam penulisan Arab oleh santri sebagai fenomena basantara. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis kemampuan santri melakukan persesuaian gramatikal melalui bahasa tulis dengan menerapkan metode deskriptif kualitatif untuk menyelidiki kesesuaian gramatikal dalam teks bahasa Arab yang dihasilkan santri kelas 12 sebuah pesantren modern di Sumedang. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi langsung dan analisis dokumen teks deskriptif yang dibuat oleh santri. Fokus analisis kalimat yang mengandung verba bahasa Arab. Data linguistik selanjutnya dianalisis secara sistematis menggunakan metode distribusional untuk mengungkap pola kesesuaian gramatikal serta proses basantara yang melatarbelakanginya. Metode agih digunakan untuk mereduksi data kemudian dianalisis menggunakan metode distribusional. Tiga strategi utama yang digunakan oleh santri saat menangani kesesuaian subjek dan verba bahasa Arab: (1) Penggantian verba dengan nomina, cerminan transfer langsung dari bahasa jati yang membuktikan bahwa dalam pemerolehan bahasa Arab santri cenderung mentransfer pola gramatikal dari bahasa Indonesia ke dalam teks bahasa Arab; (2) Penggunaan verba konvensional tanpa perubahan, manifestasi dari generalisasi berlebih yang menunjukkan adanya asumsi bahwa aturan pembentukan verba bahasa Arab bersifat universal sehingga gagal menerapkan bentuk konjugasi verba yang sesuai dengan subjek; dan (3) Contoh kesesuaian subjek dan verba yang akurat, bukti perkembangan basantara yang sedang berlangsung juga menunjukkan adanya peningkatan akurasi pada proses pemerolehan bahasa target.

**Kata kunci:** Persesuaian Gramatikal; Basantara; Bahasa Arab; Santri

## PENDAHULUAN

Perbedaan antara bahasa Indonesia sebagai bahasa aglutinasi dengan bahasa Arab sebagai bahasa fleksi membuat prinsip esensial dalam penyusunan kalimat berbeda pada kedua bahasa tersebut (Zakiyah 2021). Salah satu perbedaan yang mencolok adalah mengenai struktur gramatikal bahasa Arab yang mengenal persesuaian (*concord*) lebih kompleks dibandingkan struktur gramatikal bahasa Indonesia. Persesuaian dalam bahasa Arab adalah persesuaian gramatikal (*grammatical concord*) yang berpusat pada bentuk gramatikal dalam struktur kalimat. Keadaan tersebut tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia yang hanya memiliki persesuaian semantik (*notional concord*) sehingga membuat penggunaan struktur kalimat lebih fleksibel selama maknanya dapat berterima (Supardi dan Jabal 2023). Selain itu, masyarakat Indonesia juga dikenal sebagai masyarakat multilingual karena mampu menguasai bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing seperti bahasa Arab (Lukman, Al-Qosam, dan Nur 2023). Bahasa Arab menjadi bahasa yang banyak dipelajari oleh komunitas muslim di dunia karena menjadi bahasa suci berdasarkan al-Quran serta digunakan dalam kegiatan peribadahaN (Hussin, Ismail, dan Naimah 2023). Salah satu kelompok pemelajar bahasa Arab yang intensif di Indonesia adalah santri di pondok modern. Pondok modern ini selain mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa agama juga menyediakan lingkungan bahasa yang mendorong penggunaan bahasa Arab dalam kegiatan sehari-hari (Hidayah 2020). Keragaman yang terdapat di pesantren ini menurut (Subandiyah dkk. 2025) menyatakan bahwa hal ini memungkinkan munculnya kesalahan yang dilakukan oleh pemelajar bahasa Arab terutama ketika pemelajar bahasa ini hadir dari latarbelakang yang berbeda sehingga menimbulkan tantangan multidimensi dalam pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, keadaan ini menjadikan pesantren modern sebagai konteks yang ideal untuk mengamati fenomena basantara yang berkembang dalam pembelajaran bahasa Arab di kalangan santri.

Santri sebagai pemelajar bahasa Arab diharapkan mampu menguasai empat keterampilan berbahasa Arab di antaranya adalah keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan puncak dari empat keterampilan berbahasa Arab karena menuntut integrasi berbagai aspek kebahasaan sekaligus, mulai dari bentuk huruf Arab, kaidah ‘imla (penulisan huruf Arab), penguasaan kosakata, pemahaman struktur gramatikal, hingga kemampuan menyampaikan makna secara akurat. Keterampilan ini tidak hanya mencerminkan penguasaan bahasa secara menyeluruh, tetapi juga melibatkan proses berpikir tingkat tinggi dalam merumuskan dan menyusun ide dengan tepat dalam konteks bahasa target (Munawarah dan Zulkiflih 2020). Oleh karena itu, bahasa tulis menjadi media yang baik untuk mengamati basantara karena produksi bahasa tulis juga merupakan bagian dari representasi pemerolehan bahasa asing pemelajar yang tidak bisa dihiraukan. Meskipun validitas dalam produksi bahasa sering dikaitkan dengan keterampilan lisan karena diperoleh secara spontan dan alami, kemampuan menulis tetap berperan penting dalam mengembangkan bahasa target. Melalui tulisan, pemelajar dapat menyampaikan serta merumuskan gagasan secara terstruktur dalam bahasa target. Dengan demikian, bahasa tulis dapat dipertanggungjawabkan sebagai representasi yang sah dari kemampuan berkomunikasi dalam bahasa target (Siregar 2017).

Santri sebagai penutur bahasa Indonesia ini menghasilkan bentuk ujaran atau kalimat yang seringkali tidak identik dengan bentuk ujaran yang diproduksi oleh penutur jati bahasa Arab untuk menyampaikan makna yang sama. Perbedaan ini mengindikasikan adanya sistem linguistik yang berkembang menjembatani bahasa pertama dan bahasa target. Sistem tersebut oleh Selinker (1972) dijelaskan sebagai ‘*interlanguage*’ atau dalam bahasa Indonesia padanannya yaitu ‘*basantara*’. Menurutnya, basantara merupakan sebuah sistem mandiri dari upaya pemelajar bahasa untuk menghasilkan ujaran yang sesuai dengan bahasa sasaran. Oleh karena itu, bentuk linguistik yang muncul dalam basantara menjadi fokus pada pembelajaran bahasa kedua karena melalui sistem ini dapat diamati proses internal dan perkembangan kompetensi kebahasaan santri sebagai pemelajar bahasa. Bentuk linguistik tersebut dapat tampak pada kalimat yang dibuat santri seperti pada pembentukan kata kerja yang mengharuskan santri melakukan persesuaian gramatikal.

Persesuaian (*agreement/concord*) merupakan fenomena gramatikal dalam struktur kebahasaan sebagai pola khusus yang memberikan aturan mengenai hubungan antara nomina dan adjektiva, subjek dan adverbia, serta subjek dan predikat. Hal-hal yang perlu disesuaikan dalam bahasa Arab antara lain gender, jumlah, kasus, kedefinitan (Ma’navi, Hadi, dan Suhandano 2021)persona, dan *humannes* yakni apakan subjek berupa manusia atau bukan (Mansouri 2005). Bahasa Arab mengenal gender untuk mengklasifikasikan seluruh nomina baik yang bernyawa dan tak bernyawa dengan gender maskulin (*mudzakkar*) dan feminim (*muannats*) (Syihabuddin dkk. 2024).

## Persesuaian Gramatikal sebagai Gejala Basantara....

Jumlah dalam bahasa Arab terbagi menjadi tiga yaitu tunggal (*mufrad*), dual (*mutsanna*), dan plural (*jama'*). Perihal kasus dalam bahasa Arab terdapat kasus nominatif (*rafa'*), genitif (*jar*), dan akusatif (*nashab*). Kelas kata nomina bertalian dengan gender, jumlah, kasus, dan kedefinitan. Dengan begitu, adjektiva perlu disesuaikan dengan nomina sebelum digunakan dalam sebuah kalimat. Kongruensi perihal gender dan jumlah berlaku pada persesuaian adverbial yang mencakup kata atau frasa dengan fungsi keterangan baik keadaan maupun cara terhadap subjek dalam struktur kalimat. Terakhir yaitu persesuaian pada subjek dan predikat baik berupa verba, nomina, maupun adjektiva dalam bahasa Arab yang harus sesuai berdasarkan gender dan jumlah. Hal ini membuat gender dan jumlah pada predikat harus berkesesuaian dengan subjeknya (Nur 2018).

Pentingnya bahasa tulis yang perlu dikuasai ini ternyata dalam praktiknya menunjukkan permasalahan kognitif oleh pemelajar bahasa target. Salah satu faktor penyebab masalah tersebut adalah karena bahasa Arab yang dikenal sebagai bahasa dengan jumlah kosakata yang besar termasuk sinonim, antonim, dan kata berbentuk verba serta nomina. Hal itu membangun kerumitan secara sintaksis dan semantis karena kompleksitas struktur dan konjugasi yang berakibat pada kemudahan pemahaman dan otomatisasi bahasa ini (Othman, Al-Hagery, dan Hashemi 2020). Pendapat Safrullah dkk. (2022) menyatakan bahwa ketika seseorang tidak menguasai konsep sintaksis, maka akan berpotensi mengalami kesulitan dalam memahami teks berbahasa Arab dan menyusun teks dengan gramatikal bahasa Arab yang tepat. Keadaan tersebut dibuktikan oleh penelitian yang telah dilakukan oleh (Nugraha dkk. 2020) menyebutkan bahwa pemelajar bahasa Arab di pesantren dan perguruan tinggi Jawa Barat mengalami masalah kognitif dalam gramatika bahasa Arab. Permasalahan tersebut di antaranya adalah kesulitan memahami *mu'rab* dan *mabniy* serta penggunaan partikel fungsi kata kerja *kāna* dan *inna*. Pemelajar bahasa Arab salah satu pesantren di Sumedang juga diduga menunjukkan permasalahan kognitif dalam penguasaan gramatika bahasa Arab melalui bahasa tulis sebagai berikut:

في الفصل أنا تعلم القراءة  
/fi al-faṣli ?anā taCallama al-farāid/

Kalimat di atas merupakan salah satu contoh hasil tulisan teks deskriptif dari santri mengenai pondok serta kegiatan santri sehari-hari yang peneliti dapatkan dari proses observasi. Subjek *?anā* berupa pronomina persona tunggal sedangkan verba *taCallama* merupakan verba lampau bagi subjek persona ketiga maskulin tunggal (dia laki-laki). Dengan demikian, terdapat ketidaksesuaian antara persona, jumlah, dan gender pada subjek dengan verba yang ditulis oleh santri. Keadaan tersebut mencerminkan fakta di lapangan bahwa memang terdapat tantangan dalam penguasaan kompetensi gramatikal bahasa Arab yang membutuhkan penelitian lebih lanjut, salah satunya mengenai kemampuan melakukan persesuaian gramatikal sebagai perwujudan dari proses santri dalam penguasaan keterampilan menulis bahasa Arab. Keterampilan menulis santri yang menghasilkan wujud bahasa tulis menjadi sumber data berharga untuk mengamati kemunculan gejala basantara melalui tinjauan terhadap persesuaian gramatikal.

Penelitian ini fokus pada bentuk persesuaian antara subjek dan predikat khususnya predikat berbentuk verba untuk dianalisis ketepatan penggunaan pronomina (*dhamir*) sebagai subjek dan bentuk verba (*fi'il*) sebagai predikatnya. Alasannya karena verba dalam bahasa Arab dibentuk melalui modifikasi internal dan afiksasi yang selalu memiliki kaitannya dengan elemen waktu, kuantitas, serta jenis kelamin yang dinyatakan secara gramatikal. Proses tersebut berbeda dengan pembentukan verba dalam bahasa Indonesia yang tidak mengenal ketiga aspek tersebut sehingga perlu dinyatakan secara leksikal mendampingi verba dalam membentuk frasa verba namun bentuk verbanya tidak mengalami perubahan (Arifrabbi dan Muhsinin 2023). Keadaan ini berimplikasi pada pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan oleh santri melalui bahasa tulis.

Studi terdahulu mengenai basantara dalam tulisan pemelajar bahasa banyak dijumpai fokus membahas bahasa Inggris sebagai bahasa targetnya. Penelitian ini memperluas temuan penelitian sebelumnya terkait bahasa tulis dari pemelajar bahasa dengan menjadikan bahasa Arab sebagai objek telaah yang secara khusus mengkaji persesuaian gramatikal antara subjek dan verba dalam tulisan santri di lingkungan pesantren. Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian mendatang di antaranya adalah penelitian mengenai gramatikal pada tulisan pemelajar bahasa yang mencerminkan basantara pernah dilakukan oleh Siregar (2017). Penelitian terdahulu ini berfokus pada frasa preposisional bahasa Inggris oleh penutur jati bahasa Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa basantara mahasiswa yang menjadi pemelajar bahasa Inggris ini strukturnya sudah mendekati bahasa target namun masih terdapat sedikit celah kecil dalam pola konstruksinya. Hal

## Persesuaian Gramatikal sebagai Gejala Basantara....

tersebut nampak lebih jelas terutama dari penggunaan frasa preposisional yang melibatkan adjektiva (kata sifat) yakni adanya variasi dari bentuk yang dihasilkan akibat dari pengaruh bahasa ibu yang mempengaruhi cara mengekspresikan makna. Penelitian terdahulu ini masih meninggalkan celah signifikan terkait pembahasan yang secara khusus menyelidiki kesesuaian gramatikal (*grammatical concord*) sebagai manifestasi basantara dalam tulisan berbahasa Arab pada santri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menyoroti kesesuaian antara subjek dengan verba dalam teks tertulis bahasa Arab.

Gejala basantara pada bahasa tulis juga pernah dilakukan Whardani (2018). Sumber data penelitian tersebut berupa *recount text* dan *narrative text* yang dihasilkan mahasiswa sastra Inggris. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat 15 kesalahan pada aspek gramatikal sebagai bentuk penggunaan proses basantara oleh para mahasiswa. Penyebabnya adalah karena generalisasi, pengabaian terhadap aturan tata bahasa, tidak lengkapnya aturan tata bahasa yang diterapkan, kesalahan konsep, dan intervensi dari bahasa pertama. Penelitian terdahulu ini masih memberikan peluang dengan mempersempit ruang pembahasan dari 15 aspek gramatikal bahasa Inggris menjadi satu aspek krusial dalam struktur gramatikal bahasa Arab yaitu perihal pergesuaian subjek-verba yang akan dibahas secara mendalam pada penelitian ini. Selanjutnya adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh Suhendar dan Syakir (2022) terhadap tulisan berbahasa Inggris yang diproduksi oleh mahasiswa STMA Trisakti berupa abstrak tugas akhir. Metode yang digunakan adalah analisis kesalahan (*error analysis*) dengan pendekatan kualitatif serta komparatif. Hasilnya menunjukkan bahwa 9 dari 10 sampel menunjukkan kemunculan kesalahan baik dari segi gramatikal, penggunaan bentuk kata, susunan kata, dan dixi. Penelitian terdahulu meninjau kesalahan yang muncul pada teks abstrak tanpa mengaitkannya dengan basantara sedangkan penelitian mendatang melihat kesalahan secara khusus membahas mengenai strategi yang dilakukan santri dalam pembentukan kata kerja (verba) dan keterkaitannya dengan basantara.

Kesempatan penelitian mendatang mengenai bahasa tulis pemelajar bahasa Arab yang mencerminkan basantara masih sangat terbuka lebar. Hal ini menjadi kebaruan dan mengisi rumpang dari penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti mengangkat topik “Pergesuaian Gramatikal Santri sebagai Gejala Basantara pada Tulisan Berbahasa Arab” pada penelitian kali ini dengan identifikasi masalah yaitu 1. Apa saja wujud pergesuaian subjek dan verba yang terdapat pada teks yang dibuat oleh santri? 2. Bagaimana wujud bahasa tulis tersebut mencerminkan proses basantara santri? Tujuannya adalah untuk mengkaji dan menganalisis kemampuan santri melakukan pergesuaian gramatikal bahasa Arab melalui bahasa tulis. Kemampuan tersebut dianalisis sebagai wujud dari sistem basantara yang sedang dikonstruksi oleh santri selama mempelajari bahasa Arab di pondok pesantren. Penelitian terhadap pergesuaian gramatikal ini harapannya bermanfaat untuk menentukan prioritas kegiatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan santri dan menjadi referensi awal untuk pengembangan bahan ajar mengenai keterampilan menulis.

## METODE

Pendekatan yang dipilih pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif sebagai proses untuk mendapatkan pemahaman yang holistik berdasarkan perspektif partisipan yang sesuai dengan konteksnya melalui aktivitas memahami fenomena dengan latar alamiah berporos pada data deskriptif yang disediakan dengan triangulasi untuk kemudian dianalisis (Muhammad 2014). Penelitian ini menerapkan triangulasi teknik dengan mengombinasikan observasi langsung terhadap proses penulisan, dokumentasi teks, serta pencatatan yang dilakukan secara sistematis oleh peneliti. Ketiga teknik ini digunakan untuk saling melengkapi serta menjamin keabsahan dan konsistensi data linguistik yang dianalisis. Teks deskriptif berbahasa Arab dengan tema “Pondokku dan Kegiatan Sehari-hari” digunakan sebagai sumber data pada penelitian. Teks dengan tema tersebut dipilih atas dasar pertimbangan relevansi dengan konteks pengalaman sehari-hari santri sehingga memungkinkan santri memproduksi teks lebih alami dengan menggunakan kosakata dasar yang telah mereka kuasai. Dengan demikian, kesalahan yang muncul dalam teks tersebut tidak hanya dapat analisis berdasarkan aspek gramatikal saja namun juga berdasarkan pengaruh basantara yang sedang dialaminya.

Teks tersebut diperoleh dari perwakilan representasi santri putri kelas 12 atau tingkat akhir SMA dari sebuah pondok pesantren yang berlokasi di Sumedang. Pemilihan santri putri sebagai partisipan dengan pertimbangan adanya aspek keseragaman kurikulum untuk menjaga konsistensi analisis dalam konteks kelas yang dipisahkan berdasarkan jenis kelamin oleh pihak pesantren agar

## Persesuaian Gramatikal sebagai Gejala Basantara....

hasil temuan dapat dianalisis lebih mendalam. Jenjang kelas 12 dipilih karena santri pada tingkat ini telah menempuh pembelajaran bahasa Arab dalam kurikulum formal secara utuh, oleh karena itu tulisan mereka dianggap paling representatif untuk dianalisis sesuai tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi yakni peneliti mengobservasi langsung para santri di dua rombongan belajar kelas 12 yaitu ilmu-ilmu sosial (IIS) serta matematika dan ilmu alam (MIA) saat menyusun tulisan. Jumlah partisipan santri pada saat pengambilan data yaitu 34 santri putri kelas 12 MIA dan 32 santri kelas 12 IIS sehingga menghasilkan 66 teks deskriptif dari 66 santri yang hadir. Sejumlah 6 teks dari kelas 12 dipilih sebagai sumber data utama yang terdiri atas 3 teks dari kelas ilmu-ilmu sosial (IIS) dan 3 teks dari kelas matematika dan ilmu alam (MIA). Jumlah tersebut dipilih karena penelitian menekankan kedalaman analisis dibandingkan kuantitas data, sehingga enam teks dianggap memadai untuk mendeskripsikan analisis gramatikal terkait persesuaian gramatikal pada verba penelitian ini. Pemilihan enam teks tersebut mewakili keragaman tingkat kemampuan santri di kelas yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Klasifikasi tingkat kemampuan tersebut ditinjau berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran sehari-hari seperti pengisian kosakata yang tepat pada sebuah kalimat, menyusun kosakata menjadi sebuah kalimat utuh, dan ujian baik tengah maupun akhir semester tiap tahunnya yang dilakukan oleh guru mata pelajaran.

Metode pengumpulan data dipadukan dengan metode simak catat dengan menyimak tulisan hasil kerja santri dan mencatat persesuaian subjek dan verba mana saja yang muncul sebagai gejala basantara. Data berupa teks utuh dari tiap santri yang telah terkumpul kemudian direduksi menggunakan metode distribusional yang disebut juga sebagai metode agih. Metode ini memanfaatkan bagian dari bahasa itu sendiri yaitu aturan gramatikal bahasa Arab sebagai alat penentu dalam analisis data kebahasaan. Analisis data dilanjutkan dengan teknik dasar dalam metode distribusional yaitu bagi unsur langsung dengan membagi satuan lingual data dari kalimat bahasa Arab menjadi beberapa unsur dengan cara meninjau struktur morfologis dan sintaksis pada kalimat kemudian mengidentifikasi subjek dan verba. Teknik ini juga memiliki teknik lanjutan yaitu urai unsur terkecil untuk memisahkan akar verba (root) dengan afiks penanda kesesuaian gramatikal dengan subjek yang melekatinya dari sebuah satuan lingual yang dianalisis (Nur 2019). Penguraian unsur terkecil ini untuk menelusuri kesesuaian antara bentuk subjek dan verba dalam kalimat yang menjadi fokus analisis kompetensi gramatikal santri. Data yang telah diklasifikasi dan dianalisis sementara kemudian disajikan menurut sistem tanda atau disebut dengan metode informal (Mahsun 2017; Nur 2019). Metode informal ini digunakan terutama melalui narasi deskriptif yang didukung oleh contoh-contoh linguistik ilustratif berupa transkrip asli dari tulisan santri dan transliterasi latin disertai dengan gloss sebagai bentuk analisis morfosintaksis yang rinci pada bagian hasil untuk menjelaskan temuan mengenai kesesuaian gramatikal sebagai fenomena basantara.

## HASIL

Hasil penelitian menemukan bahwa santri melakukan tiga strategi yang terpola dalam melakukan persesuaian subjek dan verba yaitu (1) penggunaan nomina sebagai verba, (2) penggunaan pola verba konvensional tanpa konjugasi, (3) penggunaan subjek dan verba yang sudah tepat. Pada bagian hasil akan dipaparkan apa saja bentuk persesuaian gramatikal antara subjek dan verba yang dilakukan santri pada penggunaannya dalam kalimat. Kemudian pada bagian pembahasan akan mendeskripsikan hal tersebut sebagai manifestasi dari proses basantara yang sedang dialami santri sebelum mereka mencapai tingkat keterampilan menulis yang lebih sempurna. Singkatan kategori gramatikal digunakan pada hasil temuan ini untuk mengefisiensikan penyajian data. Singkatan-singkatan tersebut ialah sebagai berikut: N (nomina), NDv (nomina deverbal), VL (verba lampau), VNL (verba non lampau yang mencakup kala kini dan mendatang), Konj (konjungsi), Pre (preposisi), Pro1 (pronomina orang pertama), Pro3 (pronomina orang ketiga), Mas (maskulin), Fem (Feminim), Tung (tunggal), Jam (Jamak).

### 1. Penggunaan Nomina sebagai Verba

Strategi pertama yang dilakukan oleh santri dalam melakukan persesuaian subjek dengan verba bahasa Arab adalah menggunakan nomina untuk menjelaskan kegiatan atau pekerjaan yang mereka lakukan alih-alih menggunakan verba. Penjelasan mengenai temuan data penggunaan nomina sebagai verba tercantum pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1.  
Penggunaan Nomina sebagai Verba

No. & Identitas Data	Temuan Data						
1. Al-1	وَبَعْدَهَا نَحْنُ صَلَّةُ الْحَاجَاتِي وَ يَنَامُ						
	يَنَامُ <i>yanāma</i> 'dia akan tidur' VNL.Pro3.Mas. Tung	وَ <i>wa</i> 'dan' Konj.	الْحَاجَاتِي <i>al-hājātī</i> def.'hajat- hajatku' N.Fem.Jam.	صَلَّةُ <i>ṣalātu</i> 'salat' N.Fem.Tung	نَحْنُ <i>naḥnu</i> 'kami' Pro1.Jam	بَعْدَهَا <i>baḍdahā</i> 'setelah itu' Pre.	وَ <i>wa</i> 'dan' Konj.
	'Dan setelah itu, kami salat hajat dan akan tidur'						
2. CTW-1	وَبَعْدَ تِلْكَ نَحْنُ رِيَاضَةٌ						
		رِيَاضَةٌ <i>riyādatu</i> 'olahraga' N.Fem.Jam.	نَحْنُ <i>naḥnu</i> 'kami' Pro1.Jam.	تِلْكَ <i>tilka</i> 'itu' Demonstrativa		بَعْدَ <i>baḍda</i> 'setelah' Pre.	
	'Dan setelah itu kami olahraga'						
3. CTW-2	بَعْدَ رِيَاضَةً نَحْنُ تَنْظِيفُ تُمَ إِسْتِرَاحَةً						
	إِسْتِرَاحَةً <i>istiṛāhatu</i> 'istirahat' NDv.Fem. Tung.	ثُمَّ <i>θumma</i> 'lalu' Konj.	تَنْظِيفُ <i>tanẓifu</i> 'pembersih an' NDv.Fem. Tung.	نَحْنُ <i>naḥnu</i> 'kami' Pro1.Jam	رِيَاضَةً <i>riyādatu</i> 'olahraga' NDv.Fem.Jam.Ak	بَعْدَ <i>baḍda</i> 'setelah' Pre.	
	'Setelah olahraga kami (melakukan) pembersihan lalu istirahat)						
4. Al-2	كُلَّ يَوْمٍ بَعْدَ الصُّبْحِ هِيَ الْقَاءُ الْمُفْرَادَاتِ بِاللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ وَالْأَنْجِلِيزِيَّةِ						
	الْمُفْرَادَاتِ <i>al-mufradāt</i> def.'kosaka ta' N.Fem.Tung	الْقَاءُ <i>Cilqāṭu</i> 'penyampai an' NDv.Mas.Tu ng	هِيَ <i>hiya</i> 'dia' Pro3. Fem.Jam	الصُّبْحِ <i>ṣubh</i> def.'subuh' N.Mas.Tung	بَعْدَ <i>baḍda</i> 'setelah' Konj.	يَوْمٍ <i>yawmi</i> 'hari' N.Mas.Tung .Gen	كُلَّ <i>Kulla</i> 'setiap' N.
	الإنجليزية <i>al-ʔinjilīziyah</i> def.'Inggris' N.Fem.Tung	وَ <i>wa</i> 'dan' Konj.	الْعَرَبِيَّةُ <i>al-ʕarabiyyah</i> def.'Arab' N.Fem.Tung	اللُّغَةُ <i>al-lugah</i> def.'bahasa' N.Fem.Tung		بِ <i>Bi</i> 'dengan' Pre.	
	'Setiap hari setelah subuh dia (melakukan) penyampaian kosakata dengan bahasa Arab dan bahasa Inggris'						

Pada data 1, 2, dan 3 di atas, santri menulis pronomina persona pertama jamak *naḥnu* sebagai subjek. Subjek *naḥnu* yang terdapat pada data 1 diikuti oleh nomina *ṣalātu* yang berupa nomina dalam bahasa Arab namun tampaknya muncul untuk menyatakan sebuah tindakan yang dilakukan santri tersebut bukan menyatakan nama tindakannya. Hal yang sama juga terjadi pada data 2 dan 3 yaitu pada nomina deverbal *riyādatu* dan *tanẓifu* yang sebelumnya juga tertulis subjek persona pertama jamak *naḥnu*. Sedikit berbeda dengan sebelumnya, data nomor 4 yang penggunaan subjek *hiya* dan dilanjutkan oleh nomina deverbal *Cilqāṭu* untuk mendeskripsikan sebuah aktivitas pada kalimat.

## 2. Penggunaan Pola Verba Konvensional Tanpa Proses Konjugasi

Strategi kedua yaitu santri sudah mulai menggunakan verba dalam kalimatnya untuk menjelaskan sebuah aktivitas namun verba yang digunakan oleh santri tidak melalui proses konjugasi (*tashrif*) terlebih dahulu. Hal ini menyebabkan tidak serasinya antara subjek dengan verba pada kalimat tersebut dan berimplikasi pada kerancuan makna yang dihasilkan. Penjelasan temuan data mengenai strategi kedua terdapat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2.  
Penggunaan Pola Verba Konvensional Tanpa Proses Konjugasi

No. & Identitas Data	Temuan Data									
5. AI-3	<b>وَدَهَبَ إِلَى الْفَصْلِ وَصَلَّى الصَّحْنِ وَتَعَلَّمَ</b>									
	nata?allamu 'kami belajar' VNL.Pro1.Jam	وَ 'dan' Konj.	الصَّحْنِ al-dūḥā def.'duha' N.Mas.Tung	صَلَّة ṣalātu 'salat' N.Fem.Tung.	وَ 'dan' Konj.	الْفَصْلِ al-faṣli def.'kelas' N.Mas.Tung	إِلَى ?ilā 'ke' Pre.	دَهَبَ ðahaba 'dia telah pergi' VL.Pro3.Mas.Tung	وَ 'dan' Konj.	
	'Dan dia telah pergi ke kelas dan salat duha dan kami belajar'									
6. AI-2	<b>وَبَعْدَهَا أَخْرُ صَلَّةُ الْحَاجَاتِ وَيَنَامُ</b>									
	يَنَامُ yanāma 'dia akan tidur' VNL.Pro3.Mas.Tung	وَ 'dan' Konj.	الْحَاجَاتِ al-hājātī def.'hajat-hajatku' N.Fem.Jam.	صَلَّة ṣalātu 'salat' N.Fem.Tung.	أَخْرُ naḥnu 'kami' Pro1.Jam	بَعْدَهَا ba?dahā 'setelah itu' Pre.	وَ 'dan' Konj.			
	'Dan setelah itu, kami salat hajat dan akan tidur'									
7. NS-2	<b>فِي الصَّبَاحِ تَعَلَّمُ الْمُفَرَّدَاتِ ثُمَّ إِسْتَعْدَدَ لِدَهَبِ إِلَى الْمَدْرَسَةِ</b>									
	إِسْتَعْدَدَ ?ista?adda 'dia bersiap' VL.Pro3.Mas.Tung	ثُمَّ θumma 'lalu' Konj.	الْمُفَرَّدَاتِ al-mufradāt def.'kosakata' N.Fem.Tung	تَعَلَّمُ nata?allamu 'kami sedang belajar' VNL.Pro1.Jam	فِي الصَّبَاحِ al-ṣabāhi Def.'subuh' N.Mas.Jam	فِي fi 'pada' Pre.				
			الْمَدْرَسَةِ al-madrasati 'sekolah' N.Fem.Tung	إِلَى ?ilā 'ke' Pre.	دَهَبَ ðahabi 'pergi' VL.Mas3.Tung	لِ Li 'untuk' Pre.				
	'Pada pagi hari kami sedang belajar kosakata lalu dia bersiap untuk pergi ke sekolah'									

Merujuk pada subjek yang terdapat pada data 5, 6, dan 7, ketiganya menulis pronomina persona pertama jamak yaitu naḥnu 'kami' baik secara eksplisit maupun implisit. Akan tetapi, bentuk verba yang digunakan berupa ðahaba, yanāma, dan ?ista?adda sebagai verba dasar atau konvensional yang merujuk pada subjek persona ketiga maskulin tunggal dia laki-laki tanpa konjugasi sesuai dengan subjek yang telah lebih dulu ditulisnya.

### 3. Persesuaian Subjek dan Verba yang Tepat

Strategi ketiga sekaligus terakhir akhirnya menunjukkan kemampuan santri dalam melakukan persesuaian antara subjek dan verba yang sudah tepat yang tercantum pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3  
Persesuaian Verba dan Subjek yang Tepat

Identitas Data	Temuan Data								
8. RF-1	<b>فِي الصَّبَاحِ أَسْتَيْقِظُ مِنَ النَّوْمِ فِي السَّاعَةِ الْخَامِسَةِ</b>								
	الْخَامِسَةِ al-xāmisati 'lima' N.Fem.Tung.	السَّاعَةِ al-sāḥati 'pukul' N.Fem.Tung.	فِي fi 'pada' Pre.	النَّوْمِ al-nawmi def.'tidur' N.Mas.Tung	مِنْ min 'dari' Pre.	أَسْتَيْقِظُ ?astayqīdu 'aku bangun' VNL.Pro1.Tung	فِي الصَّبَاحِ al-ṣabāhi Def.'pagi' N.Mas.Tung.	فِي fi 'pada' Pre.	
	'Pada pagi hari aku bangun dari tidur pada pukul lima'								
9. NS-1	<b>فِي الصَّبَاحِ تَعَلَّمُ الْمُفَرَّدَاتِ ثُمَّ إِسْتَعْدَدَ لِدَهَبِ إِلَى الْمَدْرَسَةِ</b>								
	لِ Li 'untuk' Pre.	إِسْتَعْدَدَ ?ista?adda 'dia bersiap' VL.Pro3.Mas.Tung	ثُمَّ θumma 'lalu' Konj.	الْمُفَرَّدَاتِ al-mufradāt def.'kosakata' N.Fem.Tung	تَعَلَّمُ nata?allamu 'kami sedang belajar' VNL.Pro1.Jam	فِي الصَّبَاحِ al-ṣabāhi Def.'pagi' N.Mas.Jam	فِي fi 'pada' Pre.	دَهَبَ ðahabi	
			الْمَدْرَسَةِ al-madrasati		إِلَى				

	'sekolah' N.Fem.Tung		?ilā 'ke' Pre.	'pergi' VL.Mas3.Tung'
'Pada pagi hari kami sedang belajar kosakata lalu dia bersiap untuk pergi ke sekolah'				
10. MS-2				بعد صلاة المغرب، نحن نأكل
	ناكلُ <i>nañkulu</i> 'kami makan' VNL.Pro1.Jam.	نَخْنُ <i>nañnu</i> 'kami' Pro1.Jam	المغارِبِ <i>al-mağribi</i> 'magrib' N.Mas.Tung.	صَلَاةٌ <i>şalāti</i> 'salat' N.Fem.Tung.

Data 8 menunjukkan bahwa santri tampak sudah mampu menggunakan wujud persesuaian antara subjek dan verba dengan tepat pada beberapa keadaan di atas. Penggunaan pronomina persona pertama tunggal (saya) yaitu *?anā* sebagai subjek dituliskan secara implisit. Pada data 9 juga tampak bahwa santri sudah berusaha melakukan persesuaian antara subjek persona pertama jamak (kami) *nañnu* dengan verba menggunakan konjugasi yang tepat, sedangkan pada data 10 meskipun sudah tampak kesesuaian namun terdapat perbedaan penggunaan subjek dituliskan sebanyak dua kali yang akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

## PEMBAHASAN

Bagian ini akan membahas hasil temuan data yang telah dideskripsikan sebelumnya. Berdasarkan strategi pertama yang digunakan santri dalam melakukan persesuaian subjek dan verba, santri menggunakan nomina termasuk nomina deverbal (*mashdar*) untuk menjelaskan makna kegiatan dalam sebuah kalimat. Data nomor 1 menunjukkan bahwa santri bermaksud untuk menyatakan tindakan ia dan kawan-kawannya ‘melakukan salat’. Oleh karena itu, diperlukan penggunaan bentuk verba yang lebih spesifik yakni *şallā* untuk verba lampau dan *yuşallī* untuk verba non lampau. Merujuk pada subjek yang terdapat di awal kalimat yaitu *nañnu*, maka persesuaian antara subjek dan verba pada data 1 dan 2 perlu dilakukan. Persesuaian tersebut dapat dilakukan dengan membuat subjek persona pertama jamak *nañnu* menjadi pronomina implisit melalui konjugasi dalam bahasa Arab yang disebut dengan *tashrif istilahiy*. Jika ingin menggunakan verba kini pada data 1 maka *yuşallī* perlu ditambahkan prefiks *nu-* yakni huruf *nun* sebagai penanda pronomina *nañnu* menjadi *nuşallī*. Jika ingin menggunakan verba lampau, maka perlu ditambahkan sufiks *-nā* menjadi *şallaynā*. Kemunculan hal ini karena dalam bahasa Indonesia kata *şalātu* diserap menjadi ‘salat’ yang dapat merujuk pada sebutan untuk ibadah salat dan juga untuk menjelaskan kegiatan salat yang dilakukan oleh seseorang. Lain halnya dalam bahasa Arab yang memiliki kata kerja tersendiri untuk menjelaskan kegiatan salat melalui verba.

Kemudian data nomor 2 juga menggambarkan penggunaan nomina sebagai pengganti verba yaitu *riyādatu* ‘olahraga’. Jika menggunakan kata tersebut dalam teks, makna yang dapat dipahaminya yakni ‘kami adalah olahraga’ sedangkan berdasarkan tema pembuatan teks yaitu “menjelaskan kegiatan sehari-hari” maka diperlukan kata kerja yang mampu menjelaskan aksi atau kegiatan yang sedang berlangsung. Bahasa Arab memiliki kosakata verba yang mampu mengakomodir makna tersebut yaitu *tarayyaḍa* sebagai verba lampau dan *yatarayyaḍu* sebagai verba non lampau yang bermakna ‘melakukan aktivitas fisik (olahraga)’. Selanjutnya yaitu data 3 yang di dalamnya terdapat subjek *hiya* sebagai pronomina persona ketiga feminim tunggal bermakna ‘dia perempuan’. Subjek ini diikuti oleh nomina deverbal (*mashdar*) *Şilqāñu* ‘penyampaian’ yaitu nomina yang terbentuk dari verba *Şalqā-yulqī* yang bermakna ‘menyampaikan’. Persesuaian antara subjek dengan verba yang dapat dilakukan oleh santri untuk menjelaskan bahwa dia (perempuan) sedang menyampaikan kosakata adalah dengan menggunakan verba non lampau *yulqī* dengan modifikasi internal yaitu mengganti huruf *ya* pada kata tersebut dengan huruf *ta* menjadi *tulqī*, sedangkan jika ingin menggunakan verba lampau *Şalqā* maka persesuaian yang harus dilakukan berdasarkan subjek tersebut adalah dengan menyisipkan huruf *ta tanits* sebagai penanda pronomina feminim *hiya* berupa sufiks *-t* menjadi *Şalqat*. Latar belakang penggunaan nomina deverbal *Şilqāñu* ini sebetulnya merujuk pada nama kegiatan yang dilaksanakan di pesantren tersebut sebagai kegiatan penyampaian kosakata baru baik bahasa Inggris maupun bahasa Arab untuk meningkatkan keterampilan berbahasa santri. Nama kegiatan tersebut kemudian digunakan juga oleh santri pada bahasa tulis untuk menjelaskan pekerjaan atau kegiatan yang dimaksud. Selain

## Persesuaian Gramatikal sebagai Gejala Basantara....

itu, kebiasaan dalam kegiatan komunikasi melalui bahasa lisan yang tidak begitu memperhatikan aturan gramatikal ini terbawa pada keterampilan menulis santri.

Pada data 4 juga tampak bahwa santri menuliskan nomina berupa nama kegiatan yang menjadi rutinitas mereka di pondok pesantren sebagai kata kerja daripada menggunakan kata kerja itu sendiri untuk menjelaskan kegiatan yang mereka lakukan. Nomina tersebut adalah kata *tanzīfū* ‘pembersihan’ yang sebelumnya diikuti oleh pronomina persona pertama jamak *nāḥnu*. Seperti yang terdapat pada data 3, kata *tanzīfū* juga merupakan nomina deverbal dari verba lampau *nazzafā* dan verba non lampau *yunazzīfū*. Alasan yang sama pada data 3 juga berlaku pada data 4 yaitu jika santri ingin menjelaskan sebuah kegiatan yang mereka jalani untuk melakukan pembersihan, maka sebaiknya mereka menggunakan verba dari kata *tanzīfū*. Berdasarkan subjek yang mengikutinya maka pilihan persesuaian verba dengan subjek yang dapat digunakan yaitu *nazzafnā* sebagai verba lampau *nazzafā* yang telah diberi penanda pronomina ‘kami’ dengan sufiks *-nā* atau *nunazzīfū* dari verba non lampau *yunazzīfū* dengan prefiks *nu-* sebagai penanda pronomina ‘kami’.

Pilihan kata yang belum tepat pada strategi pertama ini justru menunjukkan sistem mandiri yang sedang dibangun santri dalam menguasai bahasa Arab. Nomina deverbal (*mashdar*) dalam bahasa Arab menurut Wahab (2007) yaitu sebuah nomina yang menjelaskan makna kejadian atau peristiwa tanpa aspek masa lampau, sekarang, atau masa depan. Menurutnya, nomina ini memiliki keunikan yaitu mampu mengakomodir ragam makna, di antaranya: makna asli sebagai nomina deverbal, makna infinitif, makna verba pasif, makna frekuensi, makna alasan, makna proses dan transformasi. Pendapat ini juga didukung oleh Ryding (2005) yang menganggap nomina deverbal setara dengan infinitif karena merupakan abstraksi dari tindakan kata kerja dan tidak memiliki referensi waktu, sedangkan bahasa Arab memiliki pola pengutipan verba tersendiri menggunakan verba kala lampau dan non-lampau yang akan dijelaskan pada bagian selanjutnya. Oleh karena itu, pengutipan verba bahasa Arab tidak mengacu pada nomina deverbal seperti apa yang diproduksi santri pada tulisannya. Keragaman makna yang dimiliki oleh nomina deverbal (*mashdar*) bahasa Arab tersebut rupanya dimanfaatkan oleh santri. Salah satu bentuk pemanfaatannya adalah supaya mereka tidak perlu melakukan persesuaian antara subjek dengan verba saat mereka menuliskan kosakata untuk menjelaskan sebuah kegiatan. Hal tersebut terjadi karena adanya anggapan bahwa nomina deverbal ini masih mengandung makna tindakan atau proses dari verba yang dimaksud. Penggunaan nomina deverbal di sini merupakan manifestasi dari transfer bahasa pertama mereka yaitu kata kerja dalam bahasa Indonesia yang tidak mengandung kala, gender, dan jumlah melalui penanda gramatikal.

Strategi kedua yang digunakan santri yaitu menggunakan verba konvensional tanpa melakukan konjugasi sebelum menggunakananya dalam sebuah kalimat. Ketiga data yang terdaji pada bagian hasil menunjukkan penggunaan pola konvensional pengutipan verba seperti pada data 5 dan 7 yang menuliskan verba lampau dengan subjek persona ketiga maskulin (dia laki-laki). Verba pada data 5 yaitu *ðahaba* ‘dia telah pergi’ langsung ditulis langsung pada kalimat tanpa disesuaikan dengan subjek *nāḥnu* sebagai pronomina implisit seperti yang dilakukan pada verba setelahnya. Adapun verba pada data 7 adalah *?istaðadda* ‘dia telah bersiap’ yang ditulis tanpa melakukan persesuaian terlebih dahulu juga terhadap subjek yang tertulis secara implisit seperti pada verba sebelumnya. Sebagai verba lampau, untuk melakukan persesuaiananya maka penanda pronomina *nāḥnu* yaitu *nun* perlu ditulis sebagai sufiks *-nā* menjadi *ðahabnā* dan *istaðadnā*. Hal yang sama juga perlu dilakukan pada verba data 6 yaitu *yanāma*. Verba tersebut merupakan verba non lampau (*fi'il mudhari'i*) dengan pasangan verba lampauanya yaitu *nāma*. Santri menuliskan pola penyebutan verba dalam bahasa Arab untuk persona ketiga jamak maskulin (dia laki-laki), akan tetapi verba tersebut tidak konsisten dengan subjek di awal kalimat yaitu *nāḥnu*. Berdasarkan kedaan tersebut, maka perlu dilakukan konjugasi juga dengan menambah prefiks *na-* penanda persona pertama jamak *nāḥnu* sebagai pronomina implisit pada verba tersebut menjadi *nanāma*.

Ketidakserasan subjek *nāḥnu* ‘kami’ dengan verba di atas menyebabkan kerancuan makna karena subjek dia laki-laki tidak sedang dijelaskan pada kalimat tersebut. Hadirnya subjek dia laki-laki pada verba tersebut dapat dipahami karena ketiganya menggunakan pola pengutipan verba (*lexical citation form*) dalam pembelajaran bahasa fleksi. Bahasa fleksi seperti bahasa Arab memiliki pola pengutipan verba secara konvensional menggunakan bentuk infleksi verba terpendek dari akar (*roots*) verba lampau dan non lampau persona ketiga maskulin tunggal (dia laki-laki). Pola ini menurut Ryding (2005) menjadi cara yang umum digunakan untuk mengutip dan merepresentasikan verba bahasa Arab sebelum digunakan pada sebuah kalimat. Pada temuan data di atas juga tampak

bahwa pola verba konvensional ini digunakan secara berlebih pada produksi bahasa tulis santri. Santri tampak langsung menuliskan verba konvensional tanpa konjugasi karena menganggap bentuk verba konvensional ini dapat digunakan secara universal. Subjek dia laki-laki yang tersirat pada verba tersebut merupakan manifestasi dari basantara yang ditunjukkan santri sebagai penutur bahasa jati Indonesia yang tidak mengenal gender, jumlah, dan kala pada pembentukan verba. Keterbatasan morfologi ini membuat santri menggeneralisasi pola konvensional verba bahasa Arab secara berlebihan karena dianggap dapat digunakan secara bebas. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Adila dan Ma'mun (2020) yang menyatakan bahwa verba maskulin tunggal menjadi salah satu verba dengan tingkat akurasi persesuaian yang tinggi. Penyebab akurasi tersebut karena fakta bahwa bentuk ini diperoleh pertama kali dalam proses akusisi bahasa pertama dan bentuk yang paling sering digunakan oleh penutur bahasa Arab yang kurang mahir. Kompleksitas konjugasi pada bahasa fleksi seperti bahasa Arab membuat santri masih terbawa pengaruh bahasa ibu mereka yang tidak menganal sistem persesuaian ini. Kebiasaan dari bahasa ibu tersebut membuat santri memilih untuk menuliskan pola konvensional verba bahasa Arab yang telah diketahuinya saja tanpa melakukan persesuaian terlebih dahulu.

Strategi ketiga sekaligus terakhir yaitu persesuaian antara subjek dengan verba yang sudah tepat dan akurat. Pada data nomor 8, penggunaan pronomina persona pertama tunggal (*saya*) yaitu *Qānā* sebagai subjek dituliskan secara implisit. Penulisan tersebut perupa prefiks *a-* yang disisipkan pada verba berkala non lampau *yastayqīdu*. Keadaan ini menunjukkan bahwa terkadang santri juga mampu menyusun persesuaian subjek dan predikat verbal secara benar yang membuktikan bahwa santri mulai memproses masukkan mengenai aturan gramatikal dalam bahasa Arab yang sedang dipelajarinya. Pada data 9 juga tampak bahwa santri sudah berusaha melakukan persesuaian antara subjek dan verba mengenai kegiatan pembelajaran yang mereka ikuti yaitu *ta‘allamā-yata‘allamu* ‘belajar’. Santri menuliskan verba non lampau *yata‘allamu* dengan persesuaian yang tepat dengan subjeknya. Subjek yang dimaksud yaitu pronomina persona pertama jamak *naḥnu* yang tertulis secara implisit pada verba *yata‘allamu* melalui prefiks *na-* menjadi *nata‘allamu*. Keserasian juga tampak pada data 10 yaitu antara verba *na‘kulu* dengan subjeknya *naḥnu*, bahkan santri menuliskannya sebanyak dua kali. Pertama secara eksplisit yaitu *naḥnu* dan kedua secara implisit melalui prefiks *na-* pada verba non lampau *ya‘kulu* menjadi *naḥnu na‘kulu*, meskipun sebenarnya hal tersebut kurang lazim pada struktur bahasa Arab karena pronomina umumnya hanya dituliskan satu kali secara implisit saja. Cara penulisan subjek dalam bahasa Arab yang dapat dilakukan secara implisit ini berbeda dengan bahasa Indonesia, sehingga membuat santri menulisaknnya duakali sebagai bentuk penegasan pelaku pada verba tersebut.

Temuan data yang menunjukkan kompetensi para santri ini di satu sisi sudah memperlihatkan kemampuan persesuaian ini yang terbukti pada penggunaan pola verba yang sudah sesuai dengan subjek pada verba lain dalam kalimat yang sama. Hal ini membuktikan pendapat Riyanto (2010) yang menyebutkan bahwa basantara adalah sistem yang tidak stabil, dinamis dan bervariasi, maksudnya adalah pada perjalannya ini pelajar bahasa dapat menggunakan kemampuannya untuk menghasilkan konstruksi yang berterima akan tetapi kemudian ia menghasilkan kembali konstruksi yang tidak berterima. Terlepas dari kemampuan santri yang masih fluktuatif terkait ketepatan melakukan konjugasi, akan tetapi hal tersebut tetap harus mendapatkan perhatian dan apresiasi saat ditemukan ketepatan penggunaannya. Tujuannya adalah agar guru sebagai pengajar dapat terus mengawasi perkembangan bahasa para pemelajar bahasa dan untuk memberikan afirmasi kepada pemelajar bahasa. Keadaan ini membuktikan bahwasannya meskipun masih terdapat banyak pengaruh dari bahasa ibu dalam penggunaan gramatikal bahasa Arab seperti pada strategi sebelumnya, namun santri juga sudah berusaha untuk menggunakan struktur bahasa Arab yang sesuai. Strategi yang dilakukan santri dalam melakukan persesuaian gramatikal ini menjadi wujud dari proses basantara yang sedang dilaluinya sebagai pemelajar bahasa Arab.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam penggunaan persesuaian gramatikal khususnya subjek dan verba bahasa Arab oleh santri SMA kelas 12 di akhir masa studi mereka memang benar mengalami basantara. Temuan ini menambah kontribusi empiris terhadap teori basantara (*interlanguage*) yang digagas oleh Selinker (1972) karena santri terbukti membangun sistem mandiri ketika mengaplikasikan persesuaian subjek dan verba dalam bahasa Arab melalui penggunaan strategi yang terpola dalam sebuah kalimat. Dengan begitu, basantara tidak hanya terjadi pada

## Persesuaian Gramatikal sebagai Gejala Basantara....

pemelajar bahasa Inggris seperti yang telah dipaparkan pada penelitian terdahulu namun juga dapat terjadi pada pemelajar bahasa Arab. Strategi yang digunakan santri ini menjadi cerminan dari proses basantara yang masih berkembang dalam konteks pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa target.

Tiga strategi yang digunakan oleh santri saat menghadapi kesesuaian subjek dan verba bahasa Arab: (1) Penggantian verba dengan nomina sebagai cerminan transfer langsung dari penggunaan leksikal bahasa Indonesia pada kalimat bahasa Arab; (2) Penggunaan verba konvensional tanpa perubahan yang merupakan manifestasi dari generalisasi berlebih; dan (3) Contoh kesesuaian subjek dan verba yang akurat yakni sebagai bukti perkembangan basantara yang sedang berlangsung. Secara teoretis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan santri terkait aturan gramatikal bahasa Arab masih terpengaruh oleh sistem gramatikal bahasa ibu yang masih kuat sehingga melatarbelakangi munculnya strategi persesuaian subjek dan verba dalam hasil tulisan santri. Santri secara khas melakukan apa yang pelajar lakukan saat mengalami basantara yaitu membangun konstruksi kalimatnya sendiri berdasarkan masukan yang ia terima dalam konteks ini yaitu selama mereka mempelajari bahasa Arab di pondok pesantren. Temuan ini secara praktis mengimplikasikan perlunya pembelajaran struktur gramatikal bahasa Arab yang lebih terarah agar santri dapat mencapai keterampilan menulis yang lebih baik hingga mendekati kemampuan menulis dari penutur asli. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan bagi penelitian mendatang di bidang pengajaran bahasa untuk mengembangkan metode pembelajaran mengenai persesuaian subjek dan verba secara lebih tepat.

## REFERENSI

- Adila, Wildi, dan Titin Nuhayati Ma'mun. 2020. "Knowledge and use of grammar among Indonesian second language learners of Arabic: Focus on grammatical gender agreement." *Universal Journal of Educational Research* 8 (2): 709–22. doi:10.13189/ujer.2020.080245.
- Arifrabbani, Lalu Muhammad, dan Muhsinin. 2023. "Analisis Kontrastif Pembentukan Verba Bahasa Arab Dan Indonesia Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab" *Blaze* 1 (4): 140–55. doi:10.59841/blaze.v1i4
- Hidayah, Nurul. 2020. "Peluang dan Tantangan Pemerolehan Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua (Kajian Psikolinguistik pada Pembelajaran Bahasa Arab)." *Taqdir* 5 (2): 65–76. doi:10.19109/taqdir.v5i2.4922.
- Hussin, Mohamad, Zawawi Ismail, dan Naimah. 2023. "Error Analysis of Form Four KSSM Arabic Language Text Book in Malaysia." *Theory and Practice in Language Studies* 13 (1): 175–85. doi:10.17507/tpls.1301.20
- Lukman, Fahmy, Asyafa Umayah Rubawam Al-Qosam, dan Tajudin Nur. 2023. "The Analysis of Arabic-English Mixing Code and Switching Code on Arabic Ometv Video M. Rozi's Youtube Channel." *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 20 (2): 249–62. doi:10.30957/lingua.v20i2.817
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya)*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Ma'nawi, Arief, Syamsul Hadi, dan Suhandano. 2021. "Agreement in Arabic Grammar, Study of Loanwords." *Altralang Journal* 3(1): 12–25. <https://asjp.cerist.dz/en/article/160960>
- Mansouri, Fethi. 2005. "Agreement Morphology in Arabic as a Second Language." Dalam *Cross-Linguistic Aspects of Processability Theory*, disunting oleh Manfred Pienemann, 117–53. John Benjamins Publishing Company.
- Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Disunting oleh Meita Sandra. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Persesuaian Gramatikal sebagai Gejala Basantara....

- Munawarah, dan Zulkiflih. 2020. "Pembelajaran Keterampilan Menulis (Maharah al-Kitabah) dalam Bahasa Arab". *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab* 1(2): 22-34. <https://doi.org/10.36915/la.v1i2.15>.
- Nugraha, Tubagus Chaeru, Rosaria Mita Amalia, Fahmy Lukman, dan Tajudin Nur. 2020. "Literation Of Arabic Through Modern Ngalogat: Efforts To Strengthen Islamic Values In People Life." *Humanities & Social Sciences Reviews* 8 (3): 1022–33. doi:10.18510/hssr.2020.83105.
- Nur, Tajudin. 2018. *Sintaksis Bahasa Arab: Kata, Frasa, Klausu, Kalimat, Kepusatan Verba*. Sumedang: Unpad Press.
- \_\_\_\_\_. 2019. *Metode Penelitian Linguistik Terpadu*. Disunting oleh Yuyu Yohana Risagarniwa. Sumedang: Unpad Press.
- Othman, Mohamed Tahar Ben, Mohammed Abdullah Al-Hagery, dan Yahya Muhammad El Hashemi. 2020. "Arabic Text Processing Model: Verbs Roots and Conjugation Automation." *IEEE Access* 8:103913–23. doi:10.1109/ACCESS.2020.2999259.
- Riyanto, Sugeng. 2010. "Basantara." Dalam Seminar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Sumedang: Pustaka Unpad.
- Ryding, Karin C. 2005. *A Reference Grammar of Modern Standard Arabic*. New York: Cambridge University Press.
- Safrullah, Dendi Yuda, Novita Sekar Arum Sari, J. Julia, Enjang Yusup Ali, dan Nani Widiawati. 2022. "Enhancing students' understanding of Arabic syntax on high school students in Indonesia." *Cypriot Journal of Educational Sciences* 17 (3): 702–18. doi:10.18844/cjes.v17i3.6876.
- Selinker, Larry. 1972. "Interlanguage." *International Review of Applied Linguistic in Language Teaching* 10: 209-231. <https://doi.org/10.1515/iral.1972.10.1-4.209>.
- Siregar, Evy Indrawati. 2017. "Frasi Preposisional pada Basantara Inggris-Indonesia: Kajian Pemerolehan Bahasa Kedua." *Disertasi*, Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Subandiyah, Heny, Riki Nasrullah, Rizki Ramadhan, Haris Supratno, Resdianto Permata Raharjo, dan Fahmy Lukman. 2025. "The Impact of Differentiated Instruction on Student Engagement and Achievement in Indonesian Language Learning." *Cogent Education* 12 (1): 1-16. doi:10.1080/2331186X.2025.2516378.
- Suhendar, Bagus, dan Syakir. 2022. "Analisis Kesalahan Penulisan Abstrak Tugas Akhir (TA) dan Skripsi Mahasiswa STMA Trisakti." *Jurnal Bahasa dan Sastra* 10 (2): 209–23. doi:10.24036//jbs.v10i2.116681.
- Supardi, Supardi, dan Abdel Karim Muhammad Hassan Jabal. 2023. "Contrastive Analysis of Concord in Arabic, English, and Indonesian." *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 15 (2): 356–79. doi:10.24042/albayan.v15i2.14315.
- Syihabuddin, Syihabuddin, Nurul Murtadho, Yusring Sanusi Baso, Hikmah Maulani, dan Shofa Musthofa Khalid. 2024. "The acquisition of nominal gender agreement: praxeology analysis of Arabic second language text book 'Silsilah Al-Lisaan.'" *Journal of Applied Research in Higher Education* 16 (4): 1055–68. doi:10.1108/JARHE-11-2022-0369.
- Wahab, Muhibb Abdul. 2007. "Ragam Bentuk, Makna, dan Aplikasi Masdar dalam Bahasa Arab." *Al-Turas* 13 (1): 52–64. <https://doi.org/10.15408/bat.v13i1.4241>.
- Whardani, Ayudya. 2018. "Interlanguage Performed By Student Of English Literature Study Program." *Tesis*, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

Persesuaian Gramatikal sebagai Gejala Basantara....

Zakiyah, Millatuz. 2021. "Analisis Kontrastif Fungsi Keterangan Dalam Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia." *Tadris Al-Arabiyat: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab* 1(2): 177–203.  
<https://doi.org/10.30739/arabiyat.v1i02.938>.